

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

REALITA JURNAL	VOLUME 9	NOMOR 1	EDISI April 2024	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA
JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung	:	Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
Penasehat	:	Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika
Penanggung Jawab	:	Kaprodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika
Editors in Chief	:	
Hariadi Ahmad, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Editors	:	
Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D		Universitas Negeri Jember
Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. Wayan Tamba, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Farida Herna Astuti, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Section Editors	:	
Mustakim, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
M. Chaerul Anam, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Jessica Festi Maharani, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Mujiburrahman, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Ichwanul Mustakim, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Muzanni, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. A. Hari Witono, M.Pd		Universitas Mataram
Reza Zulaifi, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Reviewers	:	
Prof. Dr. Sutarto. S.Pd., M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Wiryo Nuryono, M.Pd		Universitas Negeri Surabaya
Dr. Hasrul, S.PdI., M.Pd		Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara
Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons		Universitas PGRI Maha Dewa
Dr. Ari Khusumadewi, M.Pd		Universitas Negeri Surabaya
Dr. Arbin Janu Setiowati, M.Pd		Universitas Negeri Malang
Dr. Mutmain'nah, M.Pd		Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Gunawan, M.Pd		Universitas Mataram

Dr. Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan
Dr. Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Universitas Mathla'ul Anwar Banten
Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
Dr. I Ketut Sukarma	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ginancar Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra M. Yamin Solok
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari
Dita Kurnia Sari, M.Pd	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Bosowa Makassar
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Mataram
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Nurul Iman, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Suharyani, M.Pd.	Universitas Pendidikan Mandalika
B. Fitria Maharani, M.Si	Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Alamat Redaksi:

Redaksi Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : realita@undikma.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.

DAFTAR ISI

Halaman

Shobrina

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karier dalam Membantu Pemilihan Karier Siswa 2209 – 2216

Nurul Hafizhah Salsabila Sitorus, Tarisha Putri, Mhd. Haical Eriyanto, Silvy Nurhasanah, dan Rosita Dongoran

Analisis Bimbingan dan Konseling dalam Lingkup Pendidikan 2217 – 2225

Gina Furi Pramanik, Ujang Rohman, dan Shalahudin Ismail

Analisis Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Remaja 2226 – 2236

Diah Nurul Fitriani, Ayu Auliya, Yulfi dan Silvianetri

Pelaksanaan Layanan Konseling Budaya di Pondok Pesantren Modern Darunna'im Lebak - Banten (Studi Deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling terhadap Anak Baru) 2237 – 2247

Santi Fatmawati, Winda Mei Lestari, dan Salma Fadila Salsabila

Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja 2248 – 2255

Nurjannah, Najdah Faroh, Fikri Nur Hidayat, dan Mumtaz Afridah

Studi Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Pesantren X: Efektivitas Intervensi Cognitive Behavioral (CB) 2256 – 2264

Chintya Salsha Azzahra, Nandang Budiman, dan Nadia Aulia Nadhirah

Analisis Tantangan dalam Membentuk Konselor yang Kompeten dan Beretika 2265 – 2274

Aluh Hartati dan Yasinta Milda

Pengaruh Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) terhadap Sikap Konformitas Siswa SMP Negeri 1 Mataram 2275 – 2282

Hariadi Ahmad dan Elfida Utami

Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Keterampilan Komunikasi Verbal Siswa SMP 2283 – 2293

Ni Made Sulastri

Identifikasi Tipe Kepribadian Ditinjau dari Teori Alrbert Bandura 2294 – 2300

Farida Herna Astuti

Pengaruh Teknik Art Therapy Terhadap Emosi Marah pada Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Praya 2301 – 2307

Ahmad Muzanni dan Baiq Sarlita Kartiani

Peningkatan Literasi Digital: Studi Kasus dan Best Practice 2308 – 2316

Nuraeni

Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Berlandaskan pada Nilai Tindih Etnis Sasak 2317 – 2327

Mustakim, Lalu Jaswandi, dan Yanti Komala Sari

Pengaruh Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Empati Siswa di Sumbawa Barat 2328 – 2334

Muhammad Iqbal, Haromain, dan Nurul Hidayati

Implementasi Program Kelas Unggulan di SMA Negeri 3 Mataram 2335 – 2342

M. Najamuddin dan Mujiburrahman

Pengaruh Teknik Relaksasi terhadap Pengendalian Emosi pada Siswa SMP Peduli Anak Langko Lombok Barat 2343 – 2349

Baiq Rohiyatun dan Eneng Garnika

Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan 2350 – 2357

Miftahurrizki

Implementasi Bimbingan Perkawinan Pra Nikah di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur 2358 – 2372

Ahmad Zainul Irfan

Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Permainan Konstruktif pada Anak Kelompok A 2373 – 2381

Jessica Festi Maharani, Lalu Jaswandi dan Rosita Diantini

Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMP Negeri 10 Mataram 2382 – 2389

PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING BUDAYA DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNA'IM LEBAK- BANTEN (STUDI DESKRIFTIF TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP ANAK BARU)

Oleh:

Diah Nurul Fitriani, Ayu Auliya, Yulfi dan Silvianetri

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus,
Batusangkar, Sumatra Barat, Indonesia¹

Email: diahnurulfitriani97@gmail.com, ayuaulya11@gmail.com,
yulfimdv@gmail.com, silvianetri@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak. Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal tentunya mempunyai tujuan pendidikan, salah satu tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang mampu mengembangkan kompetensi dirinya sehingga mampu menjadi individu yang memiliki keterampilan, keterampilan, daya saing dan berguna bagi diri sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negara. Tak terkecuali pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang membekali santrinya dengan berbagai ilmu dan keterampilan di samping membekali santrinya dengan ilmu agama yang menjadi landasan utamanya. Karya ilmiah ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Modern Darunna'im Rangkasbitung Lebak-Banten. Penelitian ini bertujuan untuk memotret, memahami dan menganalisis bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan pesantren kepada santrinya khususnya santri baru pada tahun pertama kehidupan di pesantren. Pembinaan khusus yang khusus berkaitan dengan proses adaptasi santri terhadap budaya pesantren yang meliputi kegiatan 24 jam, bahasa, peraturan, lingkungan dan sosial serta bimbingan akademik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa praktik bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darunna'im Rangkasbitung Lebak-Banten dapat dikatakan cukup baik dan berjalan aktif. Hal ini terlihat dari proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan secara berkala oleh penanggung jawab beberapa siswa yang dipandang perlu dan harus mendapat layanan Bimbingan dan Konseling. Di sisi lain, tentunya penulis juga dapat menarik kesimpulan bahwa semakin banyaknya layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di pondok pesantren, menunjukkan betapa sering dan banyaknya permasalahan kehidupan santri di pondok pesantren. Hal ini dapat dikatakan wajar mengingat tidak hanya ada satu atau dua santri yang tinggal di pesantren, melainkan banyak dengan latar belakang kehidupan, keluarga, suku, dan lingkungan yang berbeda-beda. Setiap siswa mempunyai kebiasaan, ciri dan kebiasaan yang berbeda-beda yang dibawanya masing-masing dari rumahnya. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat berat bagi pengelola pesantren, mengingat para santri dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda harus tinggal bersama dalam satu tempat bernama pesantren. Di sisi lain, pengelola pesantren juga harus bisa menjamin keamanan dan kenyamanan santrinya dari berbagai aspek, termasuk aspek psikologis.

Kata Kunci: layanan konseling budaya, santri baru, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Ontologi pesantren di Indonesia menandakan awal mula pendidikan Islam berkembang dan dikenal. (Aulia et al., 2023) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang bersifat multifungsional dan banyak berperan aktif dalam memajukan generasi bangsa. Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam

keadaan yang sangat sederhana dan karekteristik yang beragam, tidak pernah mati.

Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar dalam bentuk

materi karena jerih payahnya. (Abdul Tolib, 2015)

Kebudayaan merupakan kata benda abstrak hasil penambahan ‘ ke ‘ dan akhiran ‘ an ‘ dari kata budaya yang memiliki pengertian yang sama dengan kultur dalam artian sebagai usaha otak manusia atau akal budi. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. (Hanum Luthfiah, Rianingsih Putri Lassari, Sabrina Aulia Rahma, 2016) Kebudayaan merupakan suatu karya manusia yang melekat dalam keseharian manusia yang terkadang menjadi patokan norma dan nilai di lingkungan atau daerah tertentu. Budaya menjadi salah satu point yang melekat pada identitas diri manusia yang menjadi ciri khas individu dalam melakukan berbagai interaksi sosial. Dalam pandangan sosiologi, yang dikemukakan Franciss Merrill mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial, semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi sosial.

Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk alamiah dan makhluk sosial yang tidak akan pernah dapat dipisahkan dari kehidupan secara berkelompok atau bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan interaksinya antara satu dengan yang lain. Tindakan interaksi yang biasa dilakukan oleh manusia tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang sama, keberagaman interaksi yang disebabkan oleh berbagai aspek menjadikan manusia yang mempunyai kebudayaannya masing-masing harus bersinggungan dan berinteraksi dengan masyarakat dengan budaya yang bermacam-macam.

Berbicara tentang kebudayaan, pastinya tidak terlepas dari istilah masyarakat, ras dan etnik yang sering kali digunakan secara campur aduk. Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu. Sedangkan yang dimaksud dengan ras adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik fisik yang sama dan diwariskan secara genetic sehingga hal yang diwariskan lebih condong kepada bentuk fisik anggota tubuh. Etnik atau suku bangsa sendiri mempunyai makna sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya, hal ini biasanya diturunkan secara turun temurun pada kelompok yang mempunyai kesamaan leluhur, bahasa, maupun tradisi.

Istilah kebudayaan dalam dunia pendidikan, bukanlah hal yang asing dan naif karena pendidikan sendiri merupakan kebudayaan. Menurut Theodore Brameld antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan erat dan kuat, dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai dan kebiasaan. Pendidikan hanya akan terlaksana dalam suatu masyarakat dan tidak akan terlepas dari kebudayaan, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan.

Munculnya eksistensi lembaga pendidikan yang beragam saat ini tentunya didasari oleh kebutuhan zaman yang semakin kompleks dan beragam. Setiap lembaga tersebut memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda, salah satunya adalah lembaga pondok pesantren yang mana pesantren adalah tempat yang khas yang cirinya tidak di miliki oleh lembaga pendidikan yang lain. (Widayanti, 2018). Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang identik dengan ilmu-ilmu agamanya, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren juga

mengajarkan ilmu-ilmu seperti sekolah pada umumnya dengan tetap menjunjung prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, yang khas dari pondok pesantren adalah adanya kewajiban bagi siswanya atau yang lebih terkenal dengan sebutan santri untuk bermukim atau "mondok" di pesantren.

Di dalam mengaktualisasikan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*, yang menentukan adalah kreativitas, terutama kreativitas intelektual, yang itu dapat dicapai melalui pendidikan. Semakin banyak yang berpendidikan, maka akan semakin banyak tingkat intelektualnya, dan akan berdampak ganda, baik secara vertikal maupun horizontal. Orang berpendidikan bergerak lebih mobil secara horizontal sekaligus vertikal. Sifatnya lebih proaktif, dan tidak reaktif (tergesa-gesa dalam menghukumi suatu masalah). Tindakan proaktif akan lebih banyak memperoleh peluang, sehingga lebih banyak mengambil bagian dalam berperikehidupan. Dampaknya adalah terjadinya pemupukan kemantapan pada diri sendiri, sehingga tidak ada kekhawatiran teralalu banyak, sehingga akan menjadi pijakan untuk berbuat yang bermanfaat lebih banyak.

Kemunculan lembaga bernama pondok pesantren, diharapkan mampu menghadirkan kesempatan-kesempatan tersebut, sehingga setiap individu mempunyai kesempatan yang maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa mengenyampingkan pentingnya kehadiran agama dalam setiap proses pertumbuhan tersebut. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa angin segar ditengah-tengah krisis moral dan karakter zaman modern. Sehingga para santri mampu menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah.

Kewajiban "mondok" bagi para santri menuntutnya untuk hidup bersama dengan teman-temannya selama 24 jam dan menjalani kegiatan secara bersama-sama. Hidup bersama dengan teman yang datang dari berbagai daerah terkadang menjadi tantangan berat tersendiri karena setiap masing-masing daerah memiliki kebiasaan dan budaya masing-masing. Hal ini menuntut para santri mengikuti arahan pengurus untuk dapat beradaptasi dengan keberagaman dan perbedaan tersebut. Santri yang pandai adaptasi akan merasa mudah bergaul dengan teman dan lingkungan yang berbeda. Semestara santri yang belum terbiasa beradaptasi dengan suasana yang berbeda akan mengalami kesulitan tersendiri.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan budaya tersebut, sering kali terdapat santri bermasalah dengan santri lain hanya karena urusan yang terlihat remeh akan tetapi menyebabkan sesuatu yang fatal. Misalnya disebabkan oleh perbedaan gaya bicara, gaya berpakaian, nada bicara, pilihan kata dan lain sebagainya. Jika anak tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya itu, maka kemungkinan anak tersebut mengalami *culture shock*. (Rahmawati & Syafitri, 2023)

Sementara itu, pengelola pesantren harus mampu menjadikan para santri dengan berbagai latar belakang tersebut hidup rukun dan akur dalam satu wadah dan satu lingkungan. Pondok pesantren harus mampu membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi santri untuk beradaptasi dengan kehidupan dan budaya pondok pesantren. (pengasuhan pondok, 2023)

Dalam hal ini pula, semasa santri beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya pondok pesantren, begitu banyak sekali reaksi penyesuaian santri yang negatif, hal tersebut merupakan upaya-upaya santri

dalam mendapatkan kebebasan yang ia inginkan. Gejala-gejala yang sangat umum dari kesulitan penyesuaian diri santri yang notabene masih berusia remaja ini diantaranya yaitu: membolos, bersifat keras kepala, berbohong, melanggar peraturan dan lain sebagainya. Beberapa tanda atau ciri seseorang mengalami stress dapat dilihat dari gejala-gejalanya, baik psikis maupun fisik (Aqib, 2014: 101): Gejala Fisik, di antaranya: sakit kepala, sakit lambung. 1. Hipertensi (darah tinggi), sakit jantung atau jantung berdebar-debar, insomnia (susah tidur), mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang selera makan, dan sering buang air kecil. Gejala Psikis, di antaranya: gelisah atau cemas, kurang dapat berkonsentrasi belajar atau bekerja, sikap apatis (masa bodoh), sikap pesimis, hilang rasa humor, bungkam seribu bahasa, malas belajar atau bekerja, sering melamun, dan sering marah-marah atau bersifat agresif.

Proses adaptasi santri baru terhadap kegiatan pondok kemungkinan membutuhkan waktu yang lama baik dengan lingkungan maupun peraturan yang berlaku di peantren. (Hafidhuddin et al., 2023) Hal tersebut merupakan salah satu yang menjadi sumber masalah dan konflik yang muncul di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memotret bagaimana upaya dan kiat-kiat pondok pesantren memberikan bimbingan dan konseling bagi para santrinya sehingga santrinya dapat menyelesaikan dan memecahkan konflik yang dialaminya khususnya santri yang baru masuk terkait dengan berbagai problematika adaptasi dengan kebiasaan hidup dan budaya pesantren.

KAJIAN PUSTAKA

Makna konseling menurut *The American Counseling Association (ACA)* mengatakan bahwa konseling merupakan penerapan prinsip-prinsip kesehatan

mental, perkembangan psikologis manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku atau sistemik dan strategi yang mencanangkan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga patologi. Definisi ini dikemukakan untuk mencoba dan memenuhi kebutuhan berbagai tipe dan gaya konseling yang dipraktekkan oleh anggota ACA. Unsur-unsur definisi tersebut sangat penting untuk difahami. (Al habsi, 2017)

Menurut Tambuwal (2010), Bimbingan adalah proses membantu seseorang yang dilaksanakan secara langsung, dalam bentuk kegiatan memberikan pemahaman, pengelolaan, pengarahan, dan terfokus pada pengembangan; sedangkan Konseling dapat dilihat sebagai proses penanganan masalah individu yang dibantu oleh seorang profesional yaitu konselor secara sukarela untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasinya sikap, ide-ide dan tujuan hingga masalahnya. Adapun pengertian budaya yang dianggap paling tua diungkapkan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Cultur*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hebding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia seperti alat rumah tangga, pakaian, teknologi, dan lain sebagainya. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa. Lingkungan dan

individu tidak terkecuali santri dalam lingkungan pondok pesantren terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dan lingkungan terhadap hubungan yang saling timbal balik, yaitu individu berpengaruh terhadap lingkungan. (Fitri Rahmawati, 2016)

Antara individu tentu memiliki hubungan dengan keadaan lingkungan. Biasanya banyak kebiasaan dan tingkah manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Adapun diantara ciri-ciri atau tanda hubungan individu dengan lingkungan antara lain: Tidak sesuai dengan keadaan lingkungan. Dalam keadaan seperti ini, individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan. Contoh, apabila terdapat norma-norma di lingkungan yang tidak sesuai dengan individu, individu dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan dengan mengupayakan merubah norma atau keadaan yang tidak sesuai. Namun keberhasilan hal tersebut sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan individu di lingkungan tersebut. Individu menerima lingkungan, yaitu apabila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu. Dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut. Misal keadaan norma-norma yang ada di lingkungan cocok dengan harapan atau keadaan dari individu yang bersangkutan. Individu yang bersifat netral atau statuskuo, yaitu apabila individu tidak cocok dengan lingkungan akan tetapi ia tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja, dengan suatu pendapat biarlah lingkungan dalam keadaan demikian, asal individu tersebut tidak berbuat demikian. Dalam kacamata

kemasyarakatan, sikap seperti ini dianggap sikap yang tidak bijak.

Konseling merupakan cabang dari psikologi yang merupakan praktik pemberian bantuan kepada orang lain atau individu. Konseling sering dikenal dengan istilah penyuluhan, sehingga dapat pula dimaknai sebagai praktik memberikan bantuan kepada orang lain berupa informasi, nasihat, penjelasan hingga dukungan. Kata konseling sendiri berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahas latin yaitu *counselium* yang artinya “bersama” atau “bicara bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau memahami”. (Fitri Rahmawati, 2016)

Berbicara bersama dimaknai pembicaraan antara konselor (*counselor*) dengan klien (*counselee*). Dengan demikian menurut Baruth dan Robinson dalam bukunya *An Introduction to the Counseling Profession* (Khairani, 2014: 7) *counselium* berarti, “*people coming together to angain an understanding of problem that beset them were evident*”, sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Kegiatan konseling mengindikasikan terdapat hubungan yang profesional antara konselor dengan klien. Pada umumnya hubungan dalam konseling merupakan hubungan antara individu ke individu, meski pada praktiknya tidak jarang melibatkan lebih dari dua orang. Konsep konseling diarahkan agar konselor mampu membantu klien agar dapat memahami dan menjelaskan pandangan konselor tentang kehidupan sehingga klien dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapainya melalui informasi dan berbagai solusi alternatif yang diberikan oleh konselor.

Adapun pengertian budaya yang dianggap paling tua diungkapkan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya

yang berjudul *Primitive Cultur*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hebding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia seperti alat rumah tangga, pakaian, teknologi, dan lain sebagainya. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa (Liliweri, 2013: 107).

Tujuan utama dari konseling lebih mengarah terhadap pemahaman akan diri sendiri dan lingkungan, sehingga setiap siswa dapat mengetahui kelemahan dan potensi-potensi yang dimiliki individu dapat lebih bijak dan fokus dalam mengembangkan dirinya dengan penyesuaian atau adaptasi yang sesuai dengan lingkungannya. Agar menjadi manusia yang ideal tentunya siswa membutuhkan kesempatan-kesempatan untuk menempa dirinya diantaranya yaitu kesempatan mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu. Yang kedua yaitu kesempatan mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis. Kesempatan mengenal dan menaggulangi kesulitan-kesulitan sendiri serta kesempatan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum untuk kepentingan bersama merupakan salah satu kesempatan untuk mengaktualisasikan diri.

Sedangkan budaya pesantren adalah segala bentuk kejadian yang terjadi didalam pondok psantren setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tertidur kembali. Begitu banyak, padat dan komplek kegiatan yang biasanya diselenggarakan di pondok pesantren dan itu tentunya karena dilaksanakan secara dawam dan berkelanjutan maka akan menjadi budaya dan corak tersendiri. Sementara itu, santri yang mondok dengan kepentingan untuk menuntut ilmu tidak datang dari rahim, daerah, keluarga, bahkan suku yang sama. Melaikan mereka datang dari keluarga yang berbeda, latar belakang lingkungan dan tentunya latar belakang pendidikan sebelumnya. Tidak semua santri sanggup dan mudah beradaptasi dengan budaya pesantren diatas tadi. Santri yang kurang pandai beradaptasi akan merasa kesulitan bahkan psikologinya terganggu. Anak menjadi cenderung murung, stress dan merasa tidak nyaman. Oleh karena itu dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling budaya dipondok psantren yang tujuannya agar para santri merasa mudah beradaptasi dan nyaman dengan lingkungan yang berbeda serta kawan yang berbeda-beda karakter.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang akan dikemukakan oleh peneliti terkait dengan alasan mengapa metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Berdasarkan pengamatan sementara, sesuai dengan apa yang sudah di jelaskan dalam latar belakang bahwa yang menjadi objek penelitian adalah sesuatu yang masih bersifat kompleks, holistik dan dinamis.

Disisi lain, peneliti bermaksud dan memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang betul-betul riil dan bersifat faktual agar berhasilnya penelitian ini serta dapat ditarik hasil sesuai dengan rencana awal. Observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, merupakan bagian daripada cara penulis dalam meraih data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan serta budaya di dalam lingkungan pondok pesantren sangat kental dan pekat dengan nilai-nilai religius, selain itu kedisiplinan serta ketaatan terhadap aturan-aturan yang digariskan didalamnya menjadi salah satu semangat yang selalu diterapkan di sebuah pondok pesantren, baik itu pesantren salafi maupun modern atau yang sering dikenal dengan istilah *Boarding School*.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang berlandaskan Islam yang tersebar di berbagai pelosok negeri. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang merupakan subkultur masyarakat indonesia yang mana mayoritas penduduknya adalah Muslim. (Zuhriy, n.d.) Masyarakat indonesia sering kali menjadikan pesantren sebagai sebuah lembaga yang dituju untuk menyekolahkan anaknya. tentunya para orang tua tidak hanya sebatas menyekolahkan saja, melaikan mereka juga memupuk segudang harapan dan ekspektasi terhadap anaknya setelah mengenyam pendidikan dipesantren tersebut. Anak yang berilmu dan berakhlak menjadi keinginan semua orang tua.

Sedangkan pesantren sendiri dengan pendidikan agamanya diharapkan mampu menjawab bahkan mewujudkan berbagai harapan orang tua murid yang telah menitipkan anak-anaknya di pesantren tersebut. Selain itu, pesantren juga diharapkan dapat menjawab

berbagai tantangan zaman secara efektif dan dinamis tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai agama sebagai pondasi utama diatas segala-galanya sehingga dapat membentuk dan mencetak generasi-generasi muslim yang tangguh, cerdas dan adaptip.

Mencetak generasi yang islami dan ideal bukanlah sesuatu yang mudah seperti membalikan kedua telapak tangan. Hal ini membutuhkan kerja keras dan perjuangan yang berat. Dan hal ini pula lah yang sering dikatakan bahwa pondok pesantren itu layaknya penjara suci. Disebut sebagai penjara suci dikarenakan semua hal dan kegiatan yang ada dan berjalan di dalam pesantren di desain sedemikian rupa agar dapat memberi pengalaman lebih serta dapat membentuk keperibadian anak yang berkarakter. Seperti yang sering dikatakan di dalam sebuah selogan bahwa *“apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar dan apa yang kamu rasakan di pondok pesantren, kesemuanya itu merupakan pendidikan”*. Satu selogan lagi yang tidak kurang akan serat nilai-nilai yang mendalam yaitu *“apabila pengen enak ya di rumah, apabila pengen baik ya di pondok, tapi ingat tidak semua yang enak itu baik dan tidak semua yang baik itu enak.”*

Dari selogan singkat tersebut dapat kita tarik beberapa nilai bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyajikan berbagai kegiatan positif dari mulai bangun tidur sampai dengan tertidur kembali seperti sholat tahajjud, sholat lima waktu wajib berjamaah, mengaji, belajar, berkegiatan, makan sederhana dan lain-lain. Hal tersebut tentunya sangat menguji kemampuan adaptasi santri yang mana semasa di rumah mereka belum terbiasa melakukan hal tersebut. Terkait dengan kebiasaan terlebih kebiasaan sehari-hari, dalam dunia pesantren memang menjadi hal yang sangat diperhatikan. Bisa

dikatakan budaya diluar dan didalam pesantren sangatlah berbeda.

Dalam mendalami praktik konseling yang dilaksanakan di pondok pesantren, penulis mencoba menggali informasi dari salah satu pondok pesantren rangkasbitung lebak banten yang bernama Pondok Pesantren Modern Darunna'im. Lembaga pendidikan ini sudah berdiri sejak tahun 1997 dan eksis hingga saat ini. Berdasarkan informasi yang di dapatkan oleh penulis bahwa jumlah santri belajar menimba ilmu di pondok ini sudah mencapai 3000 termasuk dengan guru yang bertugas mengajar di dalamnya.

Melihat dari jumlah santri yang berada di dalamnya, secara jumlah cukup banyak, artinya segala kemungkinan dapat saja terjadi di dalamnya. Oleh karena itu pondok pesantren harus memiliki kita-kiat jitu tersendiri untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan salah satu kiat tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling. Berbicara lebih jauh mengenai budaya pesantren, sebagai mana telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya bahwa semua santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan berbagai kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya di dalam pesantren.

Semua kegiatan berjalan dibawah kontrol dan tanggung jawab pengurus Organisasi Santri Aktif Darunna'im (OSADA). Organisasi ini berperan sangat sentral dan vital di pondok ini karena mereka bertanggung jawab menjalankan roda organisasi dan kegiatan santri. Sedangkan di asrama, para santri diurus oleh pengurus asrama yang terdiri dari bagian ketua, keamanan, bahasa dan kebersihan. Mereka juga tidak jauh beda dengan pengurus OSADA atau pengurus pusat yang sama-sama mengemban tanggung jawab yang cukup berat yaitu mengawasi dan

memperhatikan anggotanya selama 24 jam penuh.

Dari segi materi yang menjadi bahan pembelajaran di pondok ini adalah merupakan materi yang di adopsi dari kurikulum gontor yang didalamnya memuat pelajaran-pelajaran umum dan pelajaran agama. Secara teknis dan praktek materi tersebut disampaikan oleh guru di waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dimulai dari pagi hari yaitu jam 07.15 sampai dengan jam 12.45. tidak berhenti disitu, para santri juga di haruskan untuk kembali belajar pelajaran tambahan (*al-darsu al-idofy*) yang waktunya dari jam 14.15 sampai jam 15.00. Seperti pesantren pada umumnya, para santri diharuskan untuk berbicara dengan dua bahasa resmi pondok yaitu bahasa Arab dan Inggris. Kedua bahasa tersebut selain berfungsi untuk komunikasi santri, dinilai juga dapat mendukung proses belajar materi karena pelajaran di kelas rata-rata berbahasakan arab dan juga inggris.

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa budaya pesantren merupakan kebiasaan sehari-hari santri yang dikemas oleh pihak pengelola pondok sedemikian rupa agar santri dapat beradaptasi dengan berbagai kegiatan yang mengandung nilai pendidikan dan keislaman.

Proses dan konsep layanan bimbingan dan konseling di pondok pesantren modern Darunna'im dibagi menjadi dua, yaitu layanan yang diberikan oleh guru dari masing-masing unit MTs dan MA maupun oleh kepala disiplin pondok. Pada pelayanan yang dilakukan di unit madrasah ditangani langsung oleh guru BK yang bersangkutan, sedangkan untuk pelayanan di luar jam sekolah, sistem yang diterapkan sedikit berbeda. Apabila muncul suatu permasalahan, maka ustadz atau ustadzah bersama pengurus OSADA lah yang pertama kali akan

mengatasinya, sebelum nanti dilaporkan atau diserahkan kepada ustadz/ah pedamping.

Menurut Muhammad Aenun Najib, salah satu guru BK di pondok pesantren modern Darunna'im menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pelayanan konseling, terdapat dua macam model yang digunakan, yaitu konseling secara langsung dan tidak langsung.

Konseling langsung yaitu, konseling yang dilakukan saat klien atau santri yang berinisiatif untuk melakukan bimbingan atau mendapatkan konseling dari konselor. Sedangkan konseling tidak langsung merupakan konseling yang dilandasi oleh suatu kasus, atau permasalahan yang muncul termasuk kecenderungan tingkah laku yang menyimpang, sehingga konselor merasa perlu melakukan bimbingan dan konseling terhadap klien yang bersangkutan. Meskipun tugas untuk melakukan konseling sudah dibebankan kepada setiap penanggungjawab, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua klien melakukan konselingsnya pada konselor yang sudah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Fajrul Amiq, salah satu ustadz di pondok pesantren modern Darunna'im dalam wawancaranya: *"Pada fase adaptasi yang dilakukan oleh santri baru, tidak semua permasalahan dikonsultasikan pada konselor yang ada, beberapa santri didapati sering melakukan konseling pada seniornya atau pada ustadz atau ustadzah yang menjadi pendampingnya saat mengaji. Hal tersebut mungkin lebih disebabkan oleh faktor kedekatan atau kenyamanan santri tersebut"*

Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa santri yang menyatakan bahwa, apabila mereka menghadapi sebuah permasalahan, beberapa santri cenderung memilih untuk berkonsultasi kepada para seniornya atau ustadz yang dirasa dekat.

Karena mereka merasa lebih nyaman dan bebas leluasa menyampaikan kegelisahannya, meskipun banyak pula yang melakukan konsultasi terhadap guru BK atau *kesantrian*. Mereka yang melakukan konseling resmi adalah mereka yang mayoritas mengalami permasalahan serius atau melakukan pelanggaran yang dianggap berat. Bimbingan dan konseling yang sering diberikan terkait dengan permasalahan budaya yang ada di pesantren, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa point sebagaimana berikut:

Adaptasi Lingkungan

Hidup di lingkungan yang baru bukan lah hal yang remeh lagi mudah. Hal ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi setiap individu manusia termasuk santri. Hal ini pula memerlukan kepada modal pemahaman dan tehnik masing-masing dalam menjalaninya. Masing-masing manusia tentunya berbeda-beda dalam menjalani proses adaptasi, ada yang merasa sulit dan ada juga yang merasa mudah serta ada juga yang memerlukan waktu yang cukup lama. Tidak terkecuali bagi para santri, sebagaimana yang telah penulis jabarkan sebelumnya bahwa mereka datang dari berbagai daerah dan kultur yang berbeda-beda tiba-tiba harus menghadapi dan menyesuaikan diri dengan budaya pesantren yang belum terbiasa mereka jalani sebelumnya.

Pondok pesantren yang padat akan kegiatan dapat menjadikan wadah bagi para santri untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda daerah dan kultur. Disitulah mereka dapat menyesuaikan diri secara perlahan yaitu dengan teman baru, aktivitas baru dan lingkungan yang baru pula. Meski bagaimanapun, seseorang yang hidup dilingkungan baru tentu merasakan kegelisahan dan kecemasan tersendiri. Dalam istilah santri *"nggak betah"* tentu saja masih sering dirasakan. Perubahan

lingkungan ini akan sangat berpengaruh juga pada diri santri masing-masing baik secara psikis maupun fisiologis.

Fase adaptasi ini tentu akan menjadikan suatu titik awal yang penting dan vital bagi santri, dimana adaptasi ini dapat dikatakan dapat menentukan nasib keberlangsungan santri belajar di sebuah pondok pesantren. Selain itu kegagalan dalam beradaptasi juga dapat berdampak negatif pada psikis santri dikarenakan tekanan-tekanan yang dialami secara bersamaan diwaktu dan dilingkungan yang sama. Permasalahan ini tentunya menjadi tanggung jawab berbagai pihak diantaranya para ustadz, pengurus pondok pesantren baik dari ustadz maupun santri, para santri senior dan teman sejawat. Dalam prakteknya konselor akan berhadapan dengan konseli yang berlatar belakang sosial dan budaya yang berbeda oleh sebab itu bentuk penanganannya pun tidak bisa di sama ratakan. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan atau perasaan negatif terhadap mereka yang memiliki budaya yang berbeda. (Betri Yulita, Silvianetri, 2021) Interaksi antar individu santri dapat mengasah kemampuan mereka dalam berkembang dan bergerak secara dinamis di berbagai hal dan kegiatan.

Adaptasi Akademik

Berbicara soal akademik tentu tidak akan jauh dari keberadaan kurikulum. Kurikulum yang disajikan oleh pihak pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu formal dan non formal. Kurikulum yang bersifat formal adalah kurikulum yang dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan yang bersifat non formal adalah yang disajikan di luar jam pelajaran seperti mengaji, belajar seni, olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Latar belakang pendidikan santri sebelumnya, biasanya cukup berpengaruh pada munculnya permasalahan yang ada

di dalam hal akademik ini mengingat berbagai pelajaran yang tersaji didalamnya rata-rata berbasiskan bahasa arab dan inggris. Bagi santri yang pernah mengemban pendidikan di pondok pesantren sebelumnya akan merasa lebih ringan dibanding santri yang belum pernah mondok. Bagi santri yang belum pernah mondok sebelumnya lagi-lagi harus beradaptasi dengan tantangan budaya pesantren ini. Ditambah lagi banyaknya kegiatan diluar sekolah bisa saja memicu konflik bagi santri. Meski demikian budaya tetap dapat diperoleh melalui pembelajaran. (NELISMA et al., 2022)

Dalam hal ini santri baru merupakan individu yang mempunyai tingkat kerentanan paling tinggi pada adaptasi budaya di pesantren. Pemberian konseling pada santri baru oleh pesantren dirasa kurang maksimal karena praktik konseling yang dilakukan masih bersifat kasuistik dan belum bersifat preventif. Konseling preventif bertujuan untuk melakukan pencegahan dan meminimalisir kasus. Hal tersebut dapat dilakukan mengingat bahwa kasus-kasus atau model permasalahan yang dihadapi oleh santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa.

KESIMPULAN

Beradaptasi dengan kebiasaan dan budaya baru adalah hal pertama yang harus dihadapi oleh para santri pada tahun pertama. Budaya pesantren yang menuntut kedisiplinan dan kemandirian santri menjadi hal terberat sebelum permasalahan akademik. Hal tersebut terkait dengan perbedaan budaya antara luar dan dalam pesantren. Keberagaman latar belakang santri juga menjadi faktor keberhasilan penerapan budaya pesantren itu sendiri. Selain lingkungan dan budaya, penyesuaian diri terhadap interaksi sosial juga menjadi point permasalahan berkaitan dengan aturan

bahasa yang digunakan serta adab-adab pergaulan yang ada di pesantren.

Memahami individu santri secara psikologis merupakan pekerjaan yang berat bagi pengelola pesantren modern Darunna'im. Proses bimbingan dan Konseling di pondok ini berjalan dengan dua jalur yaitu secara langsung dan tidak langsung. Akan tetapi dalam prakteknya, semua guru terutama guru BK memiliki tanggung jawab yang menuh dalam menanggulangi berbagai permasalahan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.
- Al habsi, B. (2017). Filosofi keilmuan bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan*, 2, 2.
- Aulia, F., Aisyah, U., & Musifuddin. (2023). *di Pesantren Konseling Bimbingan*.
- Betri Yulita, Silvianetri, E. (2021). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. *Bimbingan, Jurnal Islam, Konseling Jurnal, Web*, 3(1), 51–64.
- Fitri Rahmawati, R. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>
- Hafidhuddin, D., Rabbani, F., Nazril, N., & Robbani, A. A. (2023). *Islamic Education and Counseling Journal GAMBARAN PROSES ADAPTASI SANTRI BARU PADA PERATURAN DESCRIPTION OF THE ADAPTATION PROCESS OF NEW STUDENTS TO THE*. 2(1), 1–7.
- Hanum Luthfiah, Rianingsih Putri Lassari, Sabrina Aulia Rahma, S. S. (2016). *UPAYA MELESTARIKAN KEBUDAYAAN INDONESIA BERBASIS DIGITAL STORYTELLING DI SEKOLAH DASAR*. 2(12), 1–23.
- NELISMA, Y., Fitriani, W., & Silvianetri, S. (2022). Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya Dalam Membentuk Resiliensi Remaja. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 66–76. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.66-76>
- pengasuhan pondok, D. (2023). *hasil wawancara bersama pengasuhan pondok pesantren modern darunna'im*.
- Rahmawati, N., & Syafitri, R. (2023). *ADAPTASI SOSIAL SANTRI DALAM MEMASUKI PENDIDIKAN DI PESANTREN MIFTAHUL 'ULUM TANJUNGPINANG*. 2(2), 573–581.
- Widayanti. (2018). *Konsep Konseling Gestalt berbasis budaya pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah*. 2(20), 162–175.
- Zuhriy, M. S. (n.d.). *BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF*. 19(November 2011), 287–310.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: realita@undikma.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, pengembangan atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan Psikologi
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman
5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan, nama perguruan tinggi, kabupaten/kota, dan provinsi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik/email

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

REALITA JURNAL	VOLUME 9	NOMOR 1	EDISI April 2024	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--



Alamat Redaksi.

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : realita@undikma.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

